

MEMBACA DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Maudu'i Term *Qara'a* Dan *Tala* Dalam Al-Quran)

Ibnu Abdilla, M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
Ibnuabdillah128@gmail.com, mukhidmashuri@gmail.com

ABSTRACT:

*Reading is an important activity¹ carried out in order to transform science and technology. Reading is closely related to books and insights. By reading often, a person will further develop his abilities, to obtain scientific information and to study various disciplines in life. The results of the 2015 UNESCO statistics show that the reading interest index in Indonesia is only 0.001, which means that for every 1,000 residents only one person has an interest in reading. The low interest in reading in Indonesia is a problem that must be overcome, this requires serious attention from the government. This is what later became the object of research by taking the basic words from the words *Qara'a* and *Tala* in the Quran. The purpose of this study was to determine the use of *Qara'a* and *Tala* lafadz in the Quran and the interpretation of reading verses in the Quran. This research is a type of library research (library study). In the study, it was found that the *Qara'a* lafadz was mentioned 16 times in the Quran and the *Tala* lafadz 7 times which were spread in several letters with different pronunciation forms. From the analysis results show that . Lafadz *Tala* (تلى) is objected to reading that is great and holy or true, while lafadz *Qara'a* (قرأ) is objected to readings that are more general in nature, including sacred or impure, the content may be positive or negative. not only aspects of what is written, but also the conditions and situations that are happening around us.*

Keywords:

Reading, al-Qur'an, mandhul, Qara'a, Tala

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Membaca adalah aktifitas yang sangat penting untuk dibudayakan, terlebih di masa sekarang dengan dukungan media elektronik yang semakin hari semakin berkembang. Dalam dunia literasi, membaca adalah hal yang harus dilakukan setiap saat. Membaca adalah menterjemahkan simbol-simbol yang ada untuk kita resapi, dianalisis serta menginterpretasi untuk memperoleh pesan-pesan yang ada pada simbol tersebut. Membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melihat, serta memahami isi dari apa yang tertulis, dengan melisankan atau dibaca dalam hati, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, dan memperhitungkan. Membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah swt. Ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca. Menurut Muhammad Abduh perintah membaca bukan perintah *taklifi* melainkan perintah *takwini*, yaitu hendaklah engkau menjadi seorang pembaca yang mahir dengan *Qudrat* dan *Iradah* Allah SWT.¹

¹ Mustolehuddin, *tradisi baca tulis dalam Islam: kajian terhadap teks al-Quran surah al Alaq ayat1-5* (Tt: Analisa press, 2011), 25.

Membaca mempunyai arti yang sangat luas yaitu, membaca teks al-Quran dan membaca hal-hal yang mencakup alam seisinya. Budaya membaca jauh-jauh hari telah digaungkan sejak lama. Sebagian para cendekiawan millennial, di antaranya Najwa Shihab yang terkenal sebagai sosok Duta Baca di Indonesia, semangatnya dalam memperjuangkan literasi menjadikan sebagai wanita yang perhatian penuh dalam hal literasi.

Secara historis jauh sebelum masyarakat millennial melakukan tradisi membaca, al-Quran lebih dulu menyebutkannya. Perintah membaca dalam al-Quran adalah wahyu pertama sebelum adanya perintah lain yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * إقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Secara ma'nawi, ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk membaca, dengan menyebut nama Allah SWT. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam membaca dibutuhkan pemahaman, pemikiran dan terkadang pembuktian ilmiah, untuk menghasilkan apa yang sudah kita pelajari dan apa yang kita baca. Seperti yang termaktub dalam ayat-ayat Q.S. al-Alaq.

Perintah membaca ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Sasaran perintah membaca ini tentu tidak hanya ditunjukkan kepada pribadi nabi Muhammad SAW semata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, membaca merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Namun, sangat disayangkan mayoritas umat Islam yang terkait langsung dengan perintah ini masih rendah dalam merealisasikannya, khususnya dikalangan pelajar.

Nama al-Qur'an sendiri secara bahasa berasal dari kata *Qara'a* yang artinya mengumpulkan, menghimpun, sedangkan lafadz *Qira'ah*, yakni menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Oleh karena itu, istilah al-Qur'an paling umum diterjemahkan sebagai 'bacaan' bacaan yang dilantunkan dan telah dihubungkan. Secara etimologis dalam bahasa suriah al-Qur'an berasal dari kata *Qaryana* yang berarti bacaan kitab suci, bagian dari kitab suci yang dibacakan dalam ritual keagamaan, dan *Miqra'* dalam bahasa Ibrani yang berarti pembacaan suatu kisah, kitab suci.² Sebagian mufasir berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bentuk *fu'lan*, al-Qur'an membawa konotasi "bacaan bersambung" atau "bacaan yang dibaca dan didengar berulang-ulang."³

Di dalam *Kitab Lisan al-Arab*, kata al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang berarti *Tala* atau membaca.⁴ Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan

² Abd al-Baqi Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fadz al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), 205.

³ Manna'Kholil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 1.

⁴ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab, Volume III* (Beirut: Dar al-Sadir, 2004), 75.

diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya adalah suatu ibadah.⁵ Dengan defenisi ini, kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi-nabi Allah selain Nabi Muhammad SAW tidak dinamakan al-Qur'an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as. atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as.

Ada banyak pendapat yang berbeda-beda tentang asal kata dari lafadz al-Qur'an. Sebagian berpendapat bahwa lafadz al-Qur'an merupakan bentukan dari kata dasar *qara'a yaqra'u* (قرأ - يقرأ) yang berarti bacaan. Lafadz yang menghubungkan lafadz al-Quran dengan akar kata atau kata dasar *qara'a yaqra'u* (قرأ - يقرأ) atau dengan istilah lain. Ada yang mengatakan lafadz al-Qur'an itu *mahmuz* (مهموز), pandangan semacam ini wajar, karena memang banyak ulama yang berpendapat demikian. Namun sebagian ulama lain menolak bila disebut asal kata lafadz al-Qur'an itu *Qara'a* (membaca), melainkan dari kata yang lain, bahkan ada juga yang berpendapat lafadz al-Qur'an itu adalah lafadz asli, bukan bentukan dari kata lain.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Membaca mempunyai arti yang sangat luas yaitu, membaca teks al-Quran, tulisan atau membaca yang mencakup menelaah alam seisinya. Seperti halnya lafadz *Iqra'* yang bisa diterjemahkan dengan "bacalah", lafadz *Iqra'* merupakan kata pertama dari wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Tentu saja hal ini mengherankan bagi Nabi, karena beliau adalah seorang buta huruf. Apakah yang harus dibaca? "Ma ana biqari" demikian pertanyaan balik Nabi setelah berulang-ulang Jibril menyampaikan perintah tersebut. Peneliti juga tidak menemukan penjelasan tentang obyek apa yang harus dibaca dari kata *Iqra'*, oleh sebab itu terdapat berbagai macam pendapat para ahli tafsir dalam menafsiri lafadz *Iqra'*. Ada yang berpendapat yang dimaksud dengan perintah tersebut adalah membaca wakyu-wahyu al-Qur'an, adapula yang berpendapat objeknya adalah *Rabbika* sambil menilai huruf *Ba'* yang menyertai kata *Ismi*, sehingga maksud daripada *Iqra* adalah berdzikir.

Al-Qur'an sering menggunakan arti membaca dengan kata dasar *Qara'a* dan *Tala* dalam berbagai ayatnya, baik bacaan yang bersumber dari Tuhan, kitab-kitab suci misalnya: QS:al-Isra 17:45, namun terkadang juga menyangkut "bacaan" yang bersumber dari manusia (bukan dari Tuhan), misalnya: QS:17:14.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat maupun lafadz-lafadz al-Qur'an yang menjelaskan akan pentingnya membaca diantaranya adalah lafadz *Qara'a* dan *Tala*. Lafadz *Qara'a* (قرأ) dalam al-Quran

⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

⁶ Abd Al-Hayy Farmawi, *Mu'jam al-Alfaz wa al-'lam al-Our'aniyah* (kairo: Dar al-ulum, 1968)

disebutkan sebanyak 4 kali yakni dalam QS. 16: 98, QS. 26: 199, QS. 75: 18, dan QS. 96: 1, sedangkan penyebutan dengan lafadz kata dasar *Tala* (تلى) terulang sebanyak 7 kali yaitu dalam QS. 29: 48, QS. 3: 58, QS. 27: 92, QS. 37: 3, QS. 23: 66, QS. 29: 45, dan QS. 18: 27.

Menurut Chirzin (2020) dalam bukunya Kamus Pintar al-Qur'an kata membaca dalam al-Qur'an dengan berbagai derivatifnya disebutkan sebanyak 11 kali dalam ayat dan surah yang berbeda-beda. Maka dari itu ada beberapa kaidah yang harus dipahami agar maksud dan tujuan dari ayat-ayat al-Qur'an dapat diketahui terlebih kaidah kebahasaan. Dalam masalah lafadz, ada kata yang namanya *mustarak*, yang menunjukkan bahwa lafadz tersebut memiliki beberapa makna, ada lafadz yang *mujmal*, *mubayyan*.

Uraian di atas, setidaknya memberi gambaran terkait pentingnya membaca. Penelitian ini bermaksud memberi penjabaran bagaimana sebuah term *tala* dan *qara'a* ditafsirkan secara tematik.

METODE/METHOD

Pendekatan penelitian ini merupakan kualitatif.⁷ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Dimana dalam proses pencarian data tak perlu terjun ke lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan.⁸ Data yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya penulis memakai Al-Quran Terjemahan Kemenag edisi penyempurnaan 2019, *Kamus al-Kautsar*, *Lisanul Arab*, *Kaidah ulumul al-Qur'an*. Sedang sumber sekundernya berasal dari data-data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yakni ayat-ayat yang menjelaskan tentang lafadz *Qara'a* dan *Tala*. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat-ayat tentang *Qara'a* dan *Tala* serta derivasi yang tersebar dalam al-Qur'an, kemudian menganalisa atau menelaah ayat-ayat *Qara'a* dan *Tala*, selanjutnya penulis menyusun bahasan dengan kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (*Outline*).

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pengertian Membaca

Membaca mempunyai arti yang sangat luas yaitu, membaca teks al-Qur'an, tulisan yang mencakup menelaah alam seisinya. Di dalam al-Qur'an banyak lafadz-lafadz yang memiliki arti membaca seperti halnya lafadz *Iqra'* yang bisa diterjemahkan dengan "*bacalah*", lafadz *Iqra'* merupakan kata pertama dari wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Di saat turunnya wahyu yang pertama, ada hal yang mengherankan bagi peneliti, karena di kala itu nabi adalah seorang buta huruf, sehingga menimbulkan pertanyaan, hal yang harus dibaca oleh nabi? "*Ma ana biga'ri*" demikian pertanyaan balik

⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 45.

⁸ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 23.

Nabi setelah berulang-ulang Jibril menyampaikan perintah tersebut. Peneliti juga tidak menemukan penjelasan tentang apa obyek yang harus dibaca dari kata *Iqra'*, oleh sebab itu, terdapat berbagai macam pendapat para ahli tafsir dalam menafsiri lafadz *Iqra'*.

Ada yang berpendapat yang dimaksud dengan perintah tersebut adalah membaca waku-wahyu al-Qur'an, ada pula yang berpendapat objeknya adalah *Rabbika* sambil menilai huruf *Ba'* yang menyertai kata *Ismi*. Kata *Iqra'* yang menunjukkan arti umum jika dikaitkan dengan kalimat "*Bismi Rabbika*" (dengan menyebut Tuhanmu), berarti makna *Iqra'*" bukan hanya sekedar asal membaca, tetapi sekaligus juga menuntut pelakunya agar pandai-pandai memilih obyek yang dibaca, diteliti, dianalisa dan direnungkan, hal tersebut dapat mengantarkannya kepada kebenaran.

Dengan lain, dapat dikatakan bahwa: kita juga diwajibkan memilih obyek dari perintah *Iqra* secara tepat serta berhubungan dengan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat, bukan tentang keburukan, sehingga maksud dari pada *Iqra* dalam QS: al-Isra [17]: 45 adalah berdzikir.⁹

Di dalam al-Qur'an arti membaca sering menggunakan kata dasar *Qara'a* dalam berbagai ayatnya. Terkadang hal itu menyangkut "bacaan" yang bersumber dari Tuhan atau kitab-kitab suci, misalnya QS: al-Isra [17]: 45, namun terkadang menggunakan "bacaan" yang bersumber dari manusia atau bukan dari Tuhan misalnya: QS: 17:14. Dengan melihat bukti-bukti yang ada ditambah lagi dengan tidak adanya penjelasan tentang apa saja obyek yang menyertai, maka bisa dipahami apabila kata *Iqra'* dianggap memiliki arti yang luas dan bersifat umum.

Lafadz *Iqra'* juga mengandung padanan arti *Murattal* atau *Tartil* yang memiliki arti dasar sesuatu yang terpadu (*Ittisag*), tersistem (*Intizham*), dan secara konsisten (*Istiqomah*). Selain itu juga bermakna *Tilawah* yang memiliki arti mengikuti (*Tabi'a* atau *Ittiba'*) secara langsung dengan tanpa pemisah, yang secara khusus berarti mengikuti kitab-kitab Allah SWT baik dengan *Qira'ah* (intelektual) atau menjalankan apa yang ada didalamnya (*Ittiba'*), mengikuti ini secara fisik dan bisa juga secara hukum.

Membaca adalah interaksi seseorang antara pembaca dengan penulis hanya saja tidak langsung, interaksi ini akan baik jika pembaca memiliki kemampuan menyusun pengertian dalam kalimat yang telah disajikan oleh pengarang sesuai dengan cara berfikir pembaca, semakin sering seseorang membaca semakin dekat dia dengan pengarang sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dari sayyina Ali yang berbunyi:

أخبروه أن الله يحبّه

Beritahukan kepadanya, bahwa Allah mencintainya.

⁹ Shihab Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 33.

Hadis ini secara umum menunjukkan semakin seseorang berusaha memahami, merenungi dan memikirkan isi dalam suatu kalimat adalah bukti bahwa dia semakin dekat dengan pengarang sebagai bentuk kesenangannya pada suatu bacaan atau teks dalam sebuah karya.

Secara spesifik membaca adalah suatu keterampilan yang bertujuan untuk mengenali aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berhenti pada pengenalan bentuk, melainkan harus sampai pada tahap pengenalan makna dari bentuk-bentuk yang dibaca, makna atau arti bacaan berhubungan erat dengan maksud, tujuan atau keintensifan dalam membaca.

Makna Membaca pada Term *Qara'a*

Kata *Qara'a* (قرأ) dalam aksara Arab terdiri dari huruf *qaf* (ق), *ra'* (ر), dan *hamzah* (أ). Ketiga huruf tersebut, berbeda anda mengotak atik susunannya, dia tetap mempunyai makna. Anda dapat mendahulukan huruf *hamzah* (أ) disusul dengan *ra'* (ر) sehingga dapat membacanya *Aqarra* (أقر), yang antara lain bermakna mengakui atau mantap dan tenang. Anda juga dapat mendahulukan *hamzah* (أ) lalu meletakkan huruf *ra'* (ر) di tengahnya dan huruf *qaf* (ق) di akhirnya, sehingga terbaca *Ariqa* (أرق), yakni gelisah/sulit tidur. Kesemuanya dapat mengisyaratkan bahwa kalau anda tidak membaca, maka anda akan gelisah, dan kalau anda gelisah anda tak dapat tidur, dan ketika itu anda tidak akan merasakan ketenangan.

Sebaliknya, kalau anda membaca, maka anda akan tenang, anda akan memperoleh pengetahuan, dan kehidupan. Ketika itu, bukan saja kehidupan jasmani yang anda nikmati, tetapi juga ruhani. Sungguh anda tidak dapat hidup kalau tidak tahu. Kalau anda tahu, melalui insting bahwa anda lapar, maka anda bergerak untuk mencari makan. Kalau anda tidak tahu, misalnya, tempat di mana anda merasakan ketenangan (kediaman), maka pasti anda gelisah, tak menemukan bukan saja tempat tidur, tetapi juga tidak dapat tidur. Demikian, membaca (قرأ) kita lakukan supaya kita tahu. Seseorang tahu supaya tidak gelisah (أرق), dan bila dia tidak gelisah, maka dia akan tenang dan mantap (أقر-إستقر). Sungguh sangat dalam pesan kata *Iqra'* dan sungguh Maha Bijaksana Allah yang memulai perintah-Nya kepada umat Islam dengan kata tersebut.

Di samping itu, pakar-pakar bahasa Arab tidak sekadar menerima mengapa kata yang menunjuk kepada pelaku selalu *marf* dalam arti dibunyikan/dibaca "u", sedang objek penderitanya selalu *manshub*, yakni antara lain dibunyikan "a". Ibnu Jinni berpendapat bahwa hal tersebut karena bunyi "u" lebih berat di lidah daripada "a" dan karena dalam satu kalimat satu pelaku dapat melakukan sekian banyak hal yang menjadi objeknya, maka bahasa ini memilih untuk yang banyak, bunyi yang lebih mudah dan untuk yang sedikit bunyi yang lebih sulit. Pemilihan dan pemilahan bunyi tersebut mutlak, agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesan yang dikandung oleh satu susunan kalimat.

Bunyi satu kata dapat mengakibatkan perbedaan arti yang sangat jauh. Kalimat yang menyatakan: "*Ma absana as-sama!*" (e) berbeda dengan "*Ma absana as sama'u*". Yang pertama adalah pertanyaan tentang apa yang terindah di langit, sedang yang kedua adalah ungkapan kekaguman tentang indahnya langit. Perbedaan tersebut demikian akibat perbedaan bunyi ahkhir kata masing masing, walaupun tulisannya sama dalam Arab gundul, Jika anda berkata: "*Hadza dharibu Ibni* (is) dan orang lain berkata: "*Hádza Dharibun Ibni* (s), yang keduanya ditulis sama, maka yang pertama berarti (Orang) ini yang memukul putraku dan yang kedua berarti Orang ini akan memukul putraku.

Keunikan bahasa Arab terlihat juga pada kekayaannya, bukan saja pada kelamin kata, atau pada bilangannya, yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*mutsanna*), dan jamak/plural, tetapi juga pada kekayaan kosakata dan sinonimnya.

Makna Membaca pada Term Tala

Al-Qur'an lebih banyak menggunakan kata *Tala* (تلى) untuk arti membaca dari pada lafadz *Qara'a*. Secara bahasa kata *Tala* (تلى) mencakup semua aktivitas membaca, namun secara *Urf*, istilah *Tala* (تلى) lebih dikhususkan untuk al-Quran saja. Ar-Raghib al-Asfahani yang dikutip oleh Abu Hilal al-'Askari di dalam *al-Furuq al-Lughawiyah* dan Murtadha az-Zubaidi di Taj al-'Urus menyatakan bahwa at-tilawah itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (*Qira'ah*) dan mematuhi (*Irtisam*) kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman.

Perbedaan Makna Membaca dan Term Qara'a dan Tala

Perbedaan antara keduanya. Lafadz *Tala* (تلى) berobyek pada bacaan yang agung dan suci atau benar, sedangkan lafadz *Qara'a* (قرأ) berobyek pada bacaan yang sifatnya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negative. Jadi lafadz *Tala* (تلى) itu lebih khusus dari lafadz *Qara'a* (قرأ), setiap lafadz *Tala* (تلى) adalah *Qara'a* (قرأ), tetapi tidak setiap lafadz *Qara'a* (قرأ) adalah *Tala* (تلى).

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hakikat membaca sesungguhnya tidak hanya beraspek pada sesuatu yang tertulis saja namun juga kondisi dan situasi yang sedang terjadi di sekeliling kita. Melalui membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman. Kemampuan membaca bisa berkembang, apabila berlatih secara terus menerus. Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan.
2. Dalam al-Quran lafadz *Qara'a* disebutkan sebanyak 16 kali yang tersebar dalam 8 surat dengan berbagai bentuk yang berbeda. 4 dalam bentuk *Masdar*, 4 dalam bentuk *Fiil Madhi* 4 dalam bentuk *Fiil Mudharik* dan yang 4 dalam bentuk *Fiil Amr*. Adapun lafadz *Tala* di dalam al-Quran disebutkan

sebanyak 7 kali. Lafadz *Tala* berobyek pada bacaan yang agung, suci dan benar. Sedangkan lafadz *Qara'a* berobyek pada bacaan yang sifatnya lebih umum, mencakup yang suci ataupun tidak, kandungannya boleh positif atau negative

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- al-Qattan, Manna' Kholil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Farmawi, Abd Al-Hayy. *Mu'jam al-Alfaḥ wa al-a'lam al-Our'aniyah*. Kairo: Dar al-'ulum, 1968.
- Fuad, Abd al-Baqi Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fadḥ al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364.
- Ibnu Manzur. *Lisan Al-Arab. Volume III*. Beirut: Dar al-Sadir, 2004.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustolehuddin. *Tradisi baca tulis dalam Islam: kajian terhadap teks al-Quran surah al-Alaq ayat1-5*. Tt: Analisa press, 2011.
- Quraish, Shihab Muhammad. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
-